

## Metode Pengajaran Bioetika pada Pendidikan Kedokteran

Mardhia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Mikrobiologi Medik, Program Studi Pendidikan Dokter, FK UNTAN

### Abstrak

**Latar belakang :** Bioetika merupakan bagian penting dari pendidikan kedokteran, baik pada pendidikan dokter umum maupun pendidikan dokter spesialis. Pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia pun telah memasukkan unsur bioetika sebagai salah satu capaian dalam pendidikan kedokteran. Namun, metode pengajaran bioetika masih belum banyak dibahas agar dapat tercapai sosok profesi dokter yang berempati dan profesional. **Metode :** Penulisan tinjauan pustaka ini dengan menelusuri beberapa referensi yang membahas mengenai pendidikan bioetika di bidang kedokteran. **Hasil :** Dari penelusuran beberapa literatur, terdapat beberapa metode dalam pengajaran bioetika antara lain dengan kuliah konvensional, *role play*, studi kasus, penulisan narasi serta melalui film. **Kesimpulan :** Bioetika merupakan komponen penting dalam pendidikan kedokteran dalam pengembangan profesional medis. Pembelajaran bioetika haruslah mencakup aspek-aspek yang akan dihadapi oleh mahasiswa kelak di lapangan kerja mereka dengan menerapkan metode pengajaran yang sesuai.

Kata kunci : Bioetika, pendidikan dokter, profesional

**Background :** Bioethics is an important part of medical education, both in the general practitioners and specialist education. Bioethics it self has been pronounced as a point competency of Indonesian doctor, as write on Indonesian Doctors Standard Competency. However, bioethics teaching method is not widely discussed in order to achieve the figure of the professional doctor. **Methods :** Literature review was written by explore references that explain about bioethics education in medical term. **Results :** From the literature search, there are several methods in the teaching of bioethics, among others, with conventional lectures, role play, case studies, narrative writing and through the film. **Conclusion :** Bioethics is an important component of medical education in the development of a medical professional. Learning bioethics must include aspects that will be faced by students later in their working field by applying the appropriate teaching methods.

**Keywords :** Bioethics, medical education, professional

## PENDAHULUAN

Bioetika saat ini merupakan bagian penting dari kurikulum standar pendidikan kedokteran di dunia, baik pada pendidikan dokter umum maupun pendidikan dokter spesialis.<sup>1,2,3</sup> Indonesia sendiri saat ini telah memasukkan unsur bioetika pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) Tahun 2012.<sup>4</sup> Dengan adanya pemahaman terhadap prinsip bioetika, maka diharapkan akan terbentuk seorang dokter yang berempati dan memiliki sikap profesional yang baik di masa depan.<sup>5-7</sup> Namun dengan metode apa sebaiknya bioetika itu dapat diajarkan kepada mahasiswa kedokteran, mengingat tujuan yang ingin dicapai dari pengajaran bioetika adalah sosok profesi dokter yang berempati dan profesional.

Hampir seluruh mahasiswa kedokteran nantinya akan menjadi seorang praktisi kesehatan, dan dapat dipastikan setiap harinya akan berinteraksi dengan pasien, teman sejawat, tenaga kesehatan, masyarakat, serta dilema etika yang dapat muncul. Oleh karena itu pembelajaran bioetika haruslah

mencakup aspek-aspek yang akan dihadapi oleh mahasiswa kelak dilapangan kerja mereka. Berdasarkan hal tersebut perlu ditelaah metode pembelajaran apa yang dapat diberikan agar tujuan pengajaran bioetika di pendidikan kedokteran dapat tercapai.

## Bioetika

Bioetika merupakan komponen penting dalam pendidikan kedokteran. Ia merupakan peran penting bagi pengembangan profesional medis, karena ini merupakan satu-satunya cara untuk menghasilkan sosok profesi dokter berbudi luhur. Dimana diharapkan akan terbentuk dokter dengan keterampilan menganalisis dan dapat menyelesaikan dilema etika yang terjadi.<sup>7</sup> Sedangkan pada pendidikan kedokteran sebelumnya lebih memfokuskan pada fisiologi, farmakologi, *evidence based medicine*.<sup>8</sup>

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Feudtner *et al* pada mahasiswa kedokteran tingkat tiga dan empat pada enam fakultas kedokteran di Pennysylvania, USA,

58% dari mahasiswa mengatakan telah melakukan sesuatu yang mereka anggap tidak etis dan 62% mengatakan bahwa prinsip etika mereka telah terkikis. Hal ini menunjukkan betapa bioetika memiliki peran penting di pendidikan kedokteran. Menurut Sajid, konsep pengajaran bioetika sangat efektif diajarkan di pendidikan prelinik sejak tahun pertama<sup>7,9</sup>, namun harus menerapkan metode yang mendukung pengembangan sikap profesional.<sup>7</sup> Pada penelitian yang dilakukan di Korea pada mahasiswa Keperawatan mengenai pengajaran bioetik, didapatkan dampak positif dari pengajaran bioetika pada kurikulum keperawatan.<sup>10</sup>

Agar pendidikan bioetika semakin efektif, maka pendidikan ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum kedokteran sehingga terjadi relevansi dan tidak akan muncul anggapan bioetika hanya merupakan serangkaian perkuliahan yang harus dijalani.<sup>11</sup> Metode yang dapat digunakan untuk pengajaran bioetika antara lain dengan studi kasus, *role play*, kuliah

konvensional, menulis narasi dan film.<sup>6,12</sup>

### ***Studi kasus***

Sarah Heuer,<sup>13</sup> mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode pembelajaran bioetik yang paling tepat untuk mengangkat masalah moralitas. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memunculkan suatu kasus berhubungan dengan moral di depan kelas.<sup>13</sup>

Studi kasus merupakan suatu metode yang akan memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk berdiskusi satu sama lain dan berpartisipasi secara aktif. Dengan metode ini maka mahasiswa akan melatih dan mengembangkan pola pikir mereka dalam pemecahan masalah serta kemampuan berpikir kritis, dimana hal ini tidak didapatkan apabila bioetika diajarkan dengan metode yang lain. Suatu studi kasus yang baik akan menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi mahasiswa, menimbulkan konflik dan kontroversi, dan mendorong siswa bahwa pandangan

mereka terhadap kasus sangat penting.<sup>13</sup>

Pada SKDI sendiri, pembelajaran bioetika melalui studi kasus telah tertulis pada unsur pembelajaran mahasiswa. Studi kasus ini berhubungan dengan kemungkinan terjadinya dilema etik saat mereka masuk ke professional dokter.<sup>3</sup> Melalui studi kasus mahasiswa juga diajarkan untuk berdiskusi melalui suatu forum yang menunjukkan suatu demokrasi. Pada demokrasi, perbedaan pendapat merupakan hal penting yang terjadi, dimana akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempertahankan pendapatnya. Studi kasus ini akan mendorong mahasiswa menciptakan suasana demokrasi di kelas.<sup>13</sup>

Kasus bioetik biasanya merupakan gabungan dari beberapa aspek permasalahan misalnya masalah moral dan hukum, yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan mahasiswa dan orang lain. Permasalahan moral dan hukum seringkali membingungkan dan dengan studi kasus ini akan membantu mahasiswa membedakan

kedua hal tersebut.<sup>13</sup> Apalagi nantinya seorang dokter akan sering berhadapan dengan masyarakat umum dan kasus-kasus yang memerlukan pemikiran kritis.

Studi kasus juga berbeda dengan kegiatan debat. Debat merupakan suatu pilihan antara setuju atau tidak setuju dengan kasus yang diberikan. Mahasiswa hanya memiliki satu pandangan yang benar mengenai kasus dan pihak lain dianggap salah. Dengan metode ini hanya akan menimbulkan suasana peperangan dibandingkan suasana demokrasi.<sup>13</sup>

### ***Role play***

*Role play* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan peran aktif dari mahasiswa. *Role play* diartikan sebagai teknik pembelajaran dimana mahasiswa diminta untuk berperan sesuai dengan skenario untuk melatih dan mendapatkan umpan balik dari keterampilan. Selama *role play*, mahasiswa akan membuat suatu konsep mengenai peran mereka dan mengimprovisasi perilaku profesional dan interpersonal.

Menurut Holsbrink-Engels<sup>14</sup>, *role play* merupakan metode pembelajaran yang paling banyak digunakan untuk pengembangan keterampilan interpersonal.<sup>15</sup>

Menurut Nestel<sup>12</sup> *role play* merupakan metode pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu dan dengan pelajar berbagai usia, pelatihan lintas budaya, bisnis dan sumber daya manusia. *Role play* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya untuk melatih kemampuan komunikasi dokter-pasien, maka kita dapat meminta mahasiswa berperan sesuai dengan skenario dan menampilkan apa yang biasanya terjadi di lapangan.<sup>12</sup>

Metode ini sendiri terbagi menjadi beberapa macam yang tentunya dapat disesuaikan dengan kondisi tempat pengajaran. *Role play* ada yang berbentuk skenario total sehingga mahasiswa hanya menyesuaikan diri dengan skenario, ada pula berupa skenario sebagian. Selain itu ada pula yang hanya berbentuk tugas yang harus dilakukan mahasiswa, sehingga mereka harus mengimprovisasi peran

mereka agar sesuai dengan tugas di skenario. Beberapa tempat juga menggunakan *role cards* yang berfungsi untuk memasukkan informasi baru selama peran dilakukan.<sup>12</sup>

Maier<sup>16</sup> menyarankan bahwa metode *role play* ini dapat digunakan apabila tujuan akhir pengajaran adalah untuk pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Untuk memperoleh manfaat pengetahuan, *role play* dapat dinilai, diamati dan kemudian didiskusikan bersama. Untuk pengembangan sikap, maka sebaiknya skenario *role play* bersifat longgar sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan emosinya secara spontan. Sedangkan untuk pengembangan keterampilan, banyaknya kesempatan untuk berlatih sangatlah penting. Hal yang juga tidak boleh dilupakan dengan menggunakan metode ini adalah pemberian umpan balik dari pengajar maupun mahasiswa lain sangatlah penting.<sup>16</sup>

Penggunaan metode ini juga terkadang menemui hambatan, misalnya kecemasan siswa, beranggapan bahwa *role play* tidak

membantu dalam pembelajaran, dan tidak serius dalam memainkan perannya.<sup>14</sup> Stevenshon dan Sander, melaporkan bahwa *role play* merupakan metode yang paling sedikit diminati oleh mahasiswa kedokteran yaitu 32%. Dari persentase ini 75% mengatakan bahwa metode ini tidak efektif, sedangkan 25% dikarenakan alasan pribadi misalnya merasa malu.<sup>16</sup>

### ***Kuliah konvensional***

Menurut Sarah Heuer,<sup>13</sup> metode kuliah konvensional bermanfaat apabila pengajar ingin menyampaikan pandangan terhadap suatu konsep umum, namun tidak akan atau kurang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu sifat yang harus dimiliki mahasiswa kedokteran, dikarenakan hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memecahkan masalah dan membuat suatu keputusan terhadap suatu hal.<sup>17</sup>

Dengan metode kuliah konvensional mahasiswa akan terkesan pasif karena metode

perkuliahan biasanya berlangsung secara satu arah, dimana mahasiswa hanya akan mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh pengajar. Sedangkan pengajaran bioetika bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menangani berbagai macam masalah etika sebagai pasien, anggota keluarga, masyarakat, dan penyusun kebijakan, baik untuk saat ini maupun di masa depan.<sup>18</sup> Menurut Louhiala,<sup>2</sup> kuliah konvensional memiliki keterbatasan dalam pengajaran bioetika dan mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode terbaik untuk mencapai tujuan pengajaran bioetika.

Selain itu penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pelaksanaan *Problem Based Learning* yang mengutamakan aktivitas mahasiswa (*student center learning*), metode kuliah konvensional tidak dapat dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan kuliah konvensional lebih diterapkan pada pendidikan yang masih menerapkan perkuliahan dengan *teacher center learning*.<sup>19</sup>

### ***Menulis narasi***

Mercade AB<sup>20</sup> berpendapat bahwa menulis narasi merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk refleksi etika, dikarenakan berhubungan dengan aspek penting dalam hidup seperti perasaan, kasih sayang, harapan, emosi, kepercayaan, dan nilai. Dengan menulis narasi, mahasiswa dapat menggambarkan pengalamannya, pikirannya, mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan ataupun gambar. Dengan membuat suatu narasi, baik melalui tulisan ataupun gambar akan menunjukkan apa sebenarnya pandangan kita terhadap suatu kondisi atau hal. Dua orang yang berbeda tidak akan melihat suatu kondisi dengan cara yang sama.<sup>20</sup> Penulisan narasi ini dapat diterapkan pada sistem *Community based education* (CBE). Pada sistem CBE ini mahasiswa akan turun ke masyarakat untuk melihat kondisi nyata di lapangan dan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat.<sup>21</sup> Setelah berinteraksi dengan masyarakat, mahasiswa dapat

diminta untuk menuliskan pengalamannya dalam bentuk narasi.

### ***Film***

Penggunaan film sebagai sarana pembelajaran telah dan terus digunakan di banyak universitas, terutama pada bidang kedokteran dan ilmu kesehatan.<sup>22,23</sup> Penggunaan film di pendidikan kedokteran memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai tema. Beberapa ahli juga telah mengemukakan pendapatnya mengenai penggunaan film untuk penyampaian pesan prinsip bioetika. Albaladejo dan Sanchez mengatakan dengan film kita dapat mempelajari prinsip bioetika dan memunculkan nilai bioetika kepada mahasiswa.<sup>22</sup>

Film bahkan dikatakan sebagai sumber yang berdampak hebat ke masyarakat dan memiliki kemampuan besar untuk menginformasikan, menyebarkan pesan, dan mendidik masyarakat. Misalnya saat terjadi wabah AIDS, banyak film dibuat untuk menyampaikan informasi dan aspek edukasi kepada masyarakat. Lebih jauh lagi, dengan menggunakan metode yang sesuai, maka film dapat

digunakan untuk pelatihan profesi.<sup>24</sup> Banyak tema bioetika yang dapat dipelajari melalui film klasik, misalnya tanggung jawab seorang dokter, eutanasia, bunuh diri, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Alarcon WA dan Aguirre CM<sup>25</sup> menyebutkan banyak judul film yang dapat digunakan untuk mempelajari bioetika. Beberapa diantaranya adalah *The Quiet Duel/Shizukanaru Ketto* (1949) oleh Akira Kurosawa mengenai rahasia medis, paternalisme dan keadilan; *Red Beard/Akahige* (1965) oleh Akira Kurosawa mengenai dokter yang berbudi luhur; *Miss Evers Boys* (1977) oleh Joseph Sargent mengenai penyakit sifilis dan penelitian menggunakan manusia; dan masih banyak lagi.<sup>25</sup>

Film dengan kemampuan hebat untuk mempengaruhi intelektual, kepekaan dan empati, sangat direkomendasikan oleh Alarcon WA dan Aguirre CM sebagai metode pengajaran untuk membantu mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap orang sakit. Dengan artian, pemilihan film yang sesuai akan dapat mengajarkan dan

membentuk pola pikir untuk menghasilkan sikap positif mengenai situasi dan perawatan pasien serta keluarga pasien. Selain itu film dapat melatih keterampilan respon etika mereka terhadap kepedulian dan dilema sesuai dengan kenyataan. Menurut Alarcon WA dan Aguirre CM, film juga dapat membantu mahasiswa untuk merasakan kepekaan sosial terhadap penyakit, kesepian, pengobatan paliatif, kematian, bunuh diri dan pendidikan bioetika kepada tenaga kesehatan.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Bioetika saat ini merupakan komponen penting dalam pendidikan kedokteran dimana dengan pengajaran bioetika akan berperan penting bagi pengembangan profesional medis, karena ini merupakan satu-satunya cara untuk menghasilkan sosok profesi dokter berbudi luhur. Dimana diharapkan akan terbentuk dokter dengan keterampilan menganalisis dan dapat menyelesaikan dilema etika. Pengajaran bioetika dapat melalui beberapa metode antara lain studi kasus, *role play*, menulis narasi,



kuliah konvensional, film, dan sebagainya.

Hampir seluruh mahasiswa kedokteran nantinya akan menjadi seorang praktisi kesehatan, dan dapat dipastikan setiap harinya akan berinteraksi dengan pasien, teman sejawat, tenaga kesehatan, masyarakat, serta dilema etika yang dapat muncul. Oleh karena itu pembelajaran bioetika haruslah mencakup aspek-aspek yang akan dihadapi oleh mahasiswa kelak di lapangan kerja mereka dengan menerapkan metode pengajaran yang sesuai.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. McKneally MF, Singer PA. Teaching bioethics to medical students and postgraduate trainees in the clinical setting. Dalam: Ainger PA, Viens AM, Ed. The Cambridge textbook of bioethics. New York: Cambridge University Press, 2008. h.347
2. Elster J. How to best teach bioethics – an introduction. Dalam: Elster J, Ed. How to best teach bioethics. Report from a workshop March 2003 organised by The Nordic Committee on Bioethics and NorFA. 2004. h. 11
3. Hochberg MS, Berman RS, Kalet AL, Zabar SR, Gillespie C, Pachter HL. The professionalism curriculum as a cultural change agent in surgical residency education. *J Am J Surg*. 2012; 203:14-20
4. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar kompetensi dokter Indonesia. Jakarta. 2012
5. Marco CA, Lu DW, Stettner E, Sokolove PE, Ufberg JW, Noeller TP. Ethics curriculum for emergency medicine graduate medical education. *The Journal of Emergency Medicine*, 2010; 1–7
6. Macer DRJ. Moral Games for Teaching Bioethics. UNESCO. 2008
7. Sajid MS. Bioethics and Medical Education. *Scottish Medical Journal*, 2008; 53(2): 62-33
8. Marco CA, Lu DW, Stettner E, Sokolove PE, Ufberg JW, Noeller TP. Ethics curriculum for emergency medicine graduate medical education. *J Emerg Med*. 2011;40(5):550-6
9. Choe K, Park S, Yoo SY. Effects of constructivist teaching methods on bioethics education for nursing students: A quasi-experimental study. *J Nurs*. 2014;34:848-53
10. Kelly E, Nisker J. Increasing bioethics education in preclinical medical curricula: what ethical dilemmas do clinical clerks experience?. *Acad Med*. 2009; 84:498–504.
11. Jafarey AM. Bioethics and Medical Education. *Journal Of Pakistan Medical Association*, 2003; 53(6): 1-2
12. Nestel D, Tierney T. Role-play for medical students learning about communication: Guidelines for maximising benefits. *BMC Medical Education* 2007;7:3
13. Heuer S. Case study method for teaching bioethics. Tesis. Iowa: Iowa State University, 2008
14. Holsbrink GA. Using a computer learning environment for initial training in dealing with social-communicative problems. *British Journal of Educational Technology*. 2001; 32: 53–67
15. Joyner B, Young L. Teaching medical students using role play: Twelve tips for successful role plays. *Medical Teacher* 2006; 28 (3): 225–9

16. Maier HW. Role playing: structures and educational objectives. The International Child And Youth Care Network, 2002. Diakses melalui <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0102-roleplay.html>
17. Iranfar Sh, Sepahi V, Khoshay A, Rezaei M, Karami Matin B, Keshavarzi F, Bashiri H. Critical thinking disposition among medical students of Kermanshah University of Medical Sciences. *Edu R Med S*. 2012; 1(2): 17-22.
18. National Institutes of Health. Exploring Bioethics. Education Development Center, Inc.
19. Pusat pengembangan pendidikan. Student center learning dan student teacher aesthetic role sharing. Universitas gadjah mada. 2010
20. Mercade AB. Clinic bioethics and cinematographic narrative. *J med mov*. 2005; 1: 77-81
21. Tri Nur Kristina. Desain dan implementasi pembelajaran berbasis masyarakat di fakultas kedokteran. Bagian pendidikan kedokteran, FK UGM. Jogjakarta. 2011.
22. Albaladejo MF, Sanchez JP. Use of Popular Films in the Teaching of Bioethics in Studies of Biology. *J med mov*. 2011; 7
23. Alexander M. Lenahan P, Pavlov A. Cinemeducation a comprehensive guide to using film in medical education. Radcliffe Publishing Ltd. 2006
24. Sanchez JEG, Mardtin IT, Sanchez EG. Medicine and cinema, why? *J med mov*. 2005; 1: 1-2
25. Alarcon WA, Aguirre CM. The Cinema in the Teaching of Medicine: Palliative Care and Bioethics. *J med mov*. 2007; 1: 32-41